

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai cahaya penuntun, Al-Qur'an hadir untuk menerangi langkah hidup manusia agar keluar dari pekatnya kebodohan, keraguan, krisis moral, syirik, dan perbuatan maksiat menuju indahnya ilmu, iman, dan akhlak mulia. Maka dari itu, mengkaji, mengajarkan, serta menjabarkan hukum-hukum Al-Qur'an dinilai sebagai amalan yang sangat luhur. Siapa saja yang mau belajar dan mengajarkannya akan dianugerahi kebaikan melimpah di dunia sekaligus di akhirat.¹

Keutamaan ini tidak lepas dari prinsip Islam yang sangat menjunjung tinggi penyebaran ilmu. Mengajarkan ilmu bahkan dihitung sebagai ibadah utama yang mendekatkan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Terkait hal tersebut, Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadits:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا(رواه مسلم: ٢٦٧٤)

¹ Fadhila, Nur Trichotomy Relations and Charles Sanders, “Variasi Makna Nūr Dalam l- Qur ‘ an” 1, no. 4 (2024): 248–61.Hlm 7.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan (keburukan), maka dia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun". (HR Muslim: 2674).²

Ilmu yang bermanfaat memiliki keistimewaan bagi yang mengajarkannya, bahkan ketika ia sudah meninggal duniapun pahala dari ilmu itu terus mengalir deras, selama ilmunya terus dilakukan dan bermanfaat. Hal ini selaras dari riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, bahwa Rasulullah Shalallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه النسائي: ٣٦٥١)

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya'".(HR An-Nasai: 3651).³

² <https://shamela.ws/book/8360/185> كتاب مشكاة المصابيح - الفصل الأول - المكتبة الشاملة

³ <https://shamela.ws/book/829/5464> كتاب سنن النسائي ط المصرية - فضل الصدقة عن الميت - المكتبة الشاملة

Ibnul Qayyim rahimallah berkata: “Dalil dari hadits ini menjadi pondasi terkuat untuk menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu dan juga besarnya manfaat yang dihasilkannya. Bahwa pahalanya sampai kepada seseorang yang telah meninggalkan dunia, selama ilmu yang diajarkan dulu terus dimanfaatkan. Maka seolah-olah ia tetap hidup dan tidak terputus amalnya, ditambah lagi dengan harumnya pujian untuknya. Sehingga keberlanjutan pahalanya untuknya di saat ia telah terputus dengan manusia dapat dianggap sebagai kehidupan kedua untuknya.”

Kedudukan atau derajat ilmu itu bertingkat-tingkat sesuai dengan topik yang dipelajarinya dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu yang paling tinggi dan mulia ialah ilmu tentang *Kitabullah*. Siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka kedudukannya lebih mulia dari orang yang mempelajari selain Al-Qur'an, walaupun dia mengajarkannya kepada orang lain. Pada generasi salaf lampau mereka begitu antusias dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Kesungguhan ini terlihat dari kepribadian manusia terbaik dan paling suci serta teladan bagi mereka, guru manusia dan pembimbing bagi mereka, yaitu Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an dan Ia adalah orang yang paling mengetahui kedudukan Al-Qur'an. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwasanya beliau bersungguh-sungguh mengajarkan Al-Qur'an kepada pada

sahabatnya, baik secara langsung maupun dengan mengutus sahabat lain untuk mengajarkan Al-Qur'an terhadap yang lainnya.⁴

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah kebaikan. Hal ini bersumber dari Hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'anha:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَحُمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ . قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتُعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » (رواه مسلم: ٢٤٤)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin 'Ubaid Al-Ghubari, semuanya dari Abu 'Awanah. Ibnu 'Ubaid berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat utusan yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan ia mengalami kesulitan dalam membacanya, maka ia mendapatkan dua pahala”. (HR. Muslim: 244).⁵

Melalui hadits tersebut dapat diambil dua makna, Pertama: Orang yang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Ini merupakan kabar gembira yang besar bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan menguasai bacaannya serta memperbanyak tilawahnya sehingga ia mejadi orang yang mahir dalam membaca

⁴ Rahmad Akbar, “PENTINGNYA PENDIDIKAN ALQUR ' AN DALAM MEMBENTUK GENERASI YANG BERAHLAK ALQUR ' AN (DI SDN 2 LAMEKONGGA) THE IMPORTANCE OF QURAN EDUCATION IN FORMING A GENERATION WITH QURAN MORALS (AT SDN 2 LAMEKONGGA)” Vol 1 No: 7, September (2024): 2826–31. Hlm 3. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/977/1112>

⁵ كتاب صحيح مسلم ط التركية - باب فضل الماهر بالقرآن والذي يتتعتع فيه - المكتبة الشاملة <https://shamela.ws/book/711/2181>

Al-Qur'an, maka ia akan bersama-sama dengan "*Safara*" yaitu para Rasul yang diutus oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk memberikan petunjuk kepada manusia, atau para malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena orang yang lancar (mahir) membaca Al-Qur'an memiliki karakter yang mirip seperti karakter mereka yang dimuliakan, dimana mereka membawa kitab Allah dan menyampaikannya (kepada ummat) serta memperbanyak berdzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁶

Kedua: Orang yang mendapatkan 2 (dua) pahala. Di antara karunia Allah Subhanahu wa ta'ala dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah bahwa setiap orang yang membaca serta mentadabburi Al-Qur'an, maka baginya pahala yang *kabir* di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dia seorang yang mahir ataupun orang yang terbata-bata dalam membacanya, tetapi dia telah berjuang keras dan berupaya maksimal untuk melancarkan bacaannya, maka ia mendapatkan dua pahala: pahala sebab bacaannya dan pahala sebab usahanya (mengalahkan kesulitan yang dihadapinya).⁷

Apakah hal ini mengartiakan bahwa orang yang mendapatkan dua pahala lebih banyak pahalanya daripada orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an? Imam Nawawi rahimahullah menjawab pertanyaan kita ini dengan mengatakan: "Bukan berarti orang yang mendapatkan dua pahala (terbata-bata dalam

⁶Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi, (6/85), dan Rattil Al-Qur'an Tartilan, hal. 19.

⁷Shahih Muslim bi Syarh Al-Nawawi, (6/326).

membacanya) lebih besar pahalanya dari orang yang mahir dalam membacanya. Tetapi sebenarnya orang yang mahir lebih utama dan lebih besar pahalanya, karena dia bersama dengan para malaikat (*Safarah*) dan juga mendapatkan pahala yang cukup besar dan tidak disebutkan kedudukan seperti ini untuk selainnya. Bagaimana mungkin ia dapat dimiliki oleh orang yang tidak mempunyai perhatian serius terhadap Al-Qur'an, menguasai bacaannya, menjaganya, banyak membacanya dan mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana orang yang memperhatikannya sampai menjadi mahir dalam membacanya. Lagi pula sebenarnya orang yang mahir membaca Al-Qur'an itu, juga diawali oleh proses belajar dengan tidak mudah, kemudian dia mampu mengatasi kesulitannya itu, sampai kemudian kedudukannya diserupakan seperti para malaikat.⁸

Allah memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil: 4)

Tartil ialah bentuk mashdar dari رَتَّلَ memiliki makna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru. Selain itu tartil bermakna juga memperindah susunannya, melagukan, dan perlahan-lahan. Membaca dengan

⁸Al-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar, hal. 83.

tartil yakni membaca perlahan-lahan dan memperhatikan tajwidnya.⁹ Di dalam kitab tafsirnya Al-Qurthubi mengatakan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tidak terburu-buru, serta mentadaburi maknanya. Al-Qurthubi juga mengambil (menukilkan) perkataan Al-Dhahak, bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an huruf demi huruf.¹⁰

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir menafsirkan kata tartil ialah membaca secara perlahan-lahan.¹¹ Ibnu Katsir mengatakan karena hal tersebut, bisa membantu umat Islam dalam mentadabburi Al-Qur'an.¹² Ada banyak karya ilmiah yang membahas konsep tartil dan tema sejenisnya sebagai bahan kajian dengan berbagai macam bentuk penelitian, di antara karya tersebut ialah yang ditulis oleh Suhartini Ashari tentang makna tartil dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4. Artikel Suhartini menyimpulkan bahwa *Tartil* bukan hanya memiliki arti membaca dengan pelan-pelan, melainkan juga bermakna membaca dengan menerapkan kaidah tajwid. Selanjutnya ada manfaat tersendiri bagi orang membaca Al-Qur'an secara *tartil* yakni dapat mentramkan jiwa pembacanya

⁹Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997, Hlm.471.

¹⁰Al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam Al-Qur'an*, Dar al-Fikr: Libanon, 2019 Hlm 30.

¹¹ Abu al-Fida' Muhammad bin Isma'il bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Dar al-Ghad al-Jadid, 2010), Jilid 4, 401.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4, 401.

sehingga terdorong untuk menjalankan perintah-perintahnya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Kegiatan pembinaan bacaan al-qur'an ialah bukan semata membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi sebuah kegiatan yang menekankan kepada perbaikan dari bacaan-bacaan Al-Qur'an yang salah menjadi benar, yang dimana pembagusan atau perbaikan bacaan tersebut meliputi ilmu tajwib, makhorijul huruf, sifatul huruf, dan nada di dalam pembacaan Al-Qur'an.¹⁴

Adapun yang mendasari kesulitan bagi para mahasiswa baru dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu kurangnya pengetahuan dasar terkait kaidah ilmu tajwid, hal ini disebabkan beragamnya *education background* yang menjadi mahasiswa baru. Oleh karena itu, program BTQ metode tilawati merupakan program unggulan Asrama mahasiswa UAC yang diintegrasikan dengan pihak akademik kampus, sehingga saling menopang dalam pengimplementasiannya. Hasil akhir yang diinginkan dari hadirnya program BTQ metode tilawati ini adalah: (1). Mahasiswa diharapkan mampu mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat. (2). Penguasaan *makharijul huruf*, yakni bagaimana cara mengucapkan dan

¹³Suhartini Ashari, "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2023): 127, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.2652x>.

¹⁴Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009). Hlm 3.

mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar. (3). Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.¹⁵

Dalam upaya melalui program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) metode tilawati terhadap pembinaan bacaan al-qur'an mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto tentunya tidak terlepas dari upaya pembina asrama dan para Ustadz/ustadzah yang langsung hadir mentransfer ilmu *tajwid* kepada mahasiswa baru. Sudah seharusnya mahasiswa yang belajar di tingkat Universitas mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan lancar, karena Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto merupakan suatu lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam, akan tetapi apa yang peneliti temukan dilapangan bertolak belakang dengan yang seharusnya, yaitu masih banyaknya mahasiswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan pada mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran program BTQ Metode Tilawati tersebut, maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian "Peran Program BTQ

¹⁵Observasi tgl 26 September 2025, pukul 15.54, Asrama Sunan Gunung Djati UAC.

¹⁶Observasi tgl 26 September 2025, pukul 16.00, Asrama Sunan Gunung Djati UAC.

Metode Tilawati Dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Baru Tahun 2025 Di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program BTQ metode tilawati pada mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto?
2. Bagaimana peran program BTQ metode tilawati dalam membina kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BTQ metode tilawati dalam membina kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program BTQ metode tilawati pada mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peran program BTQ metode tilawati dalam membina kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BTQ metode tilawati dalam membina kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasiswa baru tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk:

1. Secara Teoritis

Menambah referensi dan wawasan baru terkait Peran Program BTQ Metode Tilawati Dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Baru Tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ustadz & ustadzah program BTQ Metode Tilawati: Memahami urgensinya program BTQ Metode Tilawati diimplementasikan sebagai upaya peningkatan generasi yang mampu memahami baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Bagi mahasiswa: Membantu mahasiswa dalam memahami penguasaan ilmu tajwid itu adalah ilmu yang sangat urgent bagi setiap muslim dan memiliki ganjaran yang besar bagi seorang muslim yang dapat membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.
- c. Bagi Universitas: Menambah kontribusi Universitas dalam mendesain program BTQ Metode Tilawati yang lebih bersinergi dan mampu membina ketertinggalan jauh tentang *Tahsinul Qur'an* pada mahasiswa baru.

- d. Bagi peneliti: Memperdalam pemahaman peneliti mengenai Pembinaan Bacaan Al-Qur'an (*Tahsinul Qur'an*) yang meliputi makharijul huruf , tajwid, dan pembinaan menulis Al-Qur'an bagi pemula.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini, yang memiliki persamaan makna ditinjau dari karya penelitian yang diberikan. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu berupa Tesis dan Jurnal mahasiswa sebelumnya:

1. Sepriboy Saputra, Tesis tahun 2024, Pascasarjana IAIN Curup. Penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-quran Peserta Didik di SMP Negeri 53 Merangin” ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi literasi Al-Qur'an siswa. Guna menstimulasi keaktifan, fokus, dan antusiasme belajar siswa, guru PAI mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diinternalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik sebagai informan kunci. Data dihimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), dan data display (penyajian data). Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan baca-tulis Al-Qur'an peserta didik di SMP N 53 Merangin. Keberhasilan ini didorong oleh penerapan strategi pembelajaran yang variatif, integrasi metode Iqra', serta pemanfaatan media audio berupa pemutaran murottal setiap pagi sebelum KBM dimulai. Faktor eksogen yang turut mendukung keberhasilan program ini meliputi ketersediaan sarana prasarana yang memadai (seperti fasilitas audio/speaker sekolah), motivasi dari kepala sekolah dan guru, serta dukungan sinergis dari orang tua murid dan masyarakat sekitar..¹⁷

2. Nur Afi Zain, Tesis tahun 2023. Hasil penelitian mengenai “Pembelajaran Tahsinu Qiro’atil Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Furqon Malang)” menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, implementasi pembelajaran *tahsin* dilaksanakan melalui metode kolektif (*simak baca*) dan bimbingan individual. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan alokasi waktu dan optimalisasi peran pendidik. Strategi penyelesaian masalah yang diterapkan adalah sinkronisasi jadwal antara santri dan pengajar serta peningkatan efektivitas pembelajaran. Adapun komponen pembelajaran yang diterapkan mencakup: (a) orientasi tujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, (b) substansi materi yang berfokus pada tajwid,

¹⁷ Sepriboy Saputra, *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-quran Peserta Didik di SMP Negeri 53 Merangin, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pascasarjana IAIN Curup*, (Curup: Tesis, 2024). Hlm 7.

makharijul huruf, tartil, dan tanda baca, (c) metodologi pengajaran berbasis klasikal-individual, serta (d) sistem evaluasi harian secara berkala. Kedua, dampak dari pembelajaran *tahsin* terbukti secara signifikan meningkatkan kualitas artikulasi bacaan santri sekaligus akselerasi kemampuan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, implikasi teoretis dan praktis menunjukkan bahwa setiap metode memiliki keunggulan komparatif. Metode klasikal lebih efektif dalam mengoptimalkan pemahaman tajwid, *makharijul huruf*, *fashahah*, dan tartil. Sebaliknya, metode individual memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap stabilitas dan kuantitas hafalan santri.¹⁸

3. Nursati, Tesis tahun 2024. Penelitian dengan judul “Strategi Tahsin Al-Qira’ah Dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VIII di STAI DDI Jeneponto Tahun 2023” menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, tingkat kompetensi membaca Al-Qur’an mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam menunjukkan keberagaman. Kendati demikian, pasca-implementasi program tahsīn al-qira’ah, data empiris mengindikasikan signifikansi peningkatan dengan akumulasi nilai rata-rata mahasiswa berada pada kategori baik dan sedang. Kedua, operasionalisasi strategi tahsin al-qira’ah diintegrasikan secara kontekstual melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa semester

¹⁸ Nur Afi Zain, “*Pembelajaran Tahsinu Qiro’atil Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nurul Furqon Malang)*” (Malang: Tesis, 2023). Hlm 1.

VIII tahun 2023. Guna menjamin efektivitas program, pembimbing khusus dialokasikan pada setiap posko KKN untuk melakukan supervisi pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu subuh guna menghindari tumpang tindih dengan program kerja KKN utama. Ketiga, program strategi tahsin al-qira'ah diinisiasi secara institusional sejak tahun 2023 sebagai instrumen formal pembinaan literasi Al-Qur'an di STAI DDI Jeneponto. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi optimalisasi peran dosen dalam memvalidasi dan membina kompetensi membaca Al-Qur'an mahasiswa. Proses internalisasi dan pembinaan tahsin al-qira'ah memerlukan pendekatan yang terstruktur, terarah, dan dilakukan secara sadar demi pencapaian target institusional yang holistik.¹⁹

4. Devi Yusnila Sinaga dan Hasrian Rudi Setiawan, Jurnal tahun 2024. Hasil penelitian mengenai “Program pembelajaran literasi Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 57 Medan” menegaskan bahwa kompetensi pedagogis dan keahlian guru memegang peranan krusial dalam keberhasilan literasi siswa. Implementasi program ini secara signifikan mampu meningkatkan kualitas serta pemahaman bacaan siswa. Lebih lanjut, program literasi tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan intensitas dan kelancaran menghafal,

¹⁹Nursanti, *Strategi Tahsīn Al-qirāah dalam Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VIII di STAI DDI Jeneponto Tahun 2023*, (Makasar: Tesis, 2024). Hlm 18.

tetapi juga efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual serta memperluas pemahaman kontekstual siswa terhadap Al-Qur'an.²⁰

Tabel 1.1: Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, tahun dan sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sepriboy Saputra, tahun 2024, Tesis, Pascasarjana IAIN Curup.	“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-quran Peserta Didik di SMP Negeri 53 Merangin”.	Penelitian ini membahas tentang dalam aplikasi Kemampuan Baca Tulis Al-quran Peserta Didik.	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Informan penelitian ini adalah, Kepala sekolah, Guru PAI, peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data Data Collection (Pengumpulan data), Data Reduction (Reduksi Data), Data	Penelitian sejenis ini sudah ada diteliti sebelumnya, tidak menutup kemungkinan ada memiliki <i>similarity</i> , tetapi peneliti memastikan memiliki orisinalitas pada penelitian ini, sehingga peneliti mengangkat judul “Efektivitas Program BTQ

²⁰Devi. Hasrian, “Program Pembelajaran Literasi Al-Qur’an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan”, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, (March) 2024. Hlm 3. [3.+Devi+Yusnila+Galley.pdf](#)

				Display (Penyajian Data).	Dalam Meningkatkan <i>Tahsinul Qur'an</i> Pada Mahasiswa Baru Tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto".
2.	Nur Afi Zain, tahun 2023, Tesis.	"Pembelajaran Tahsinu Qiro'atil Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang).	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Meningkatkan Kualitas Bacaan Hafalan Al-Qur'an.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan: Teknik trigulasi sumber, dan metode.	Pada umumnya penelitian terkait Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan penelitian Kualitatif, namun penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan tentu menjadi referensi terbaru terkait pengelolaan program BTQ yang sedang dijalankan.
3.	Nursati, tahun 2024, Tesis.	"Strategi Tahsīn Al-Qirāah Dalam Pembinaan Kemampuan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pembinaan	Jenis riset ini adalah kualitatif dengan menggunakan	

		Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VIII Di STAI DDI Jeneponto Tahun 2023".	kualitas bacaan hafalan Al-Qur'an mahasiswa.	metode analisis deskriptif. Penulis secara khusus menggunakan Pendekatan pedagogis adalah pendekatan dengan melihat permasalahan dalam perspektif pendidikan.	
4.	Devi Yusnila Sinaga dan Hasrian Rudi Setiawan, tahun 2024, Jurnal.	"Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan".	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peningkatan kualitas bacaan hafalan Al-Qur'an mahasiswa.	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus adalah metodologi penelitian yang digunakan, dan data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi.	

Peneliti ini memiliki GAP (celah/kesenjangan penelitian), yaitu terdapat 2 GAP: Knowledge gap (penelitian yang mencari sesuatu yang belum ada) & practical-knowledge gap (perilaku profesional dalam penelitian yang tidak

terpenuhi oleh penelitian. Dengan demikian gap yang ada pada penelitian ini lebih kearah *practical-knowledge gap*. Adapun penelitian ini berjudul “Peran Program BTQ Metode Tilawati Dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur’an Mahasiswa Baru Tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto”. Hal yang mendasari gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada pembaharuan pembahasan yang lebih dalam dan situasi sosial budaya yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Peneliti tidak mengatakan bahwa judul ini yang pertama kali diteliti, namun peneliti membahas mekanisme bagaimana program BTQ metode tilawati berdampak pada bacaan al-qur’an mahasiswa baru Tahun 2025 di Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.

F. Definisi Istilah

Berikut penjelasan definisi penting dari variabel penelitian untuk menghindari penginterpretasian pengertian kata yang dimaksud diantaranya:

1. Program BTQ Metode Tilawati

Program BTQ metode tilawati adalah salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur’an yang menekankan pada praktik langsung dan menggunakan lagu *rost*. Metode yang dirancang untuk memudahkan pemula dalam mempelajari membaca Al-Qur’an, terutama anak-anak ini memiliki beberapa tahapan: Pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan tanda baca , pengenalan tajwid, latihan membaca, dan penilaian.

2. Pembinaan Bacaan Al-Qur’an (*Tahsinul Qur’an*)

Pembinaan Bacaan Al-Qur'an atau bahasa lainnya *Tahsinul Qur'an* merupakan sebuah kegiatan yang menekankan kepada pembagusan atau yang disebut juga perbaikan dari bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dari salah menjadi benar. Pembagusan atau perbaikan bacaan tersebut meliputi ilmu tajwib, makhorijul huruf, sifatul huruf, dan lagu serta nada di dalam pembacaan Al-Qur'an.

3. Mahasiswa Baru

Mahasiswa baru atau yang disebut juga dengan MABA, adalah sekelompok pelajar yang baru saja memulai proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pada masa ini disebut masa adaptasi dengan suasana baru. Tentu, dihadapi banyaknya program baru yang diharapkan dapat meningkatkan skill dan menunjang proses belajar mengajar mahasiswa di sebuah Universitas.